
Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Budi Pekerti

Aulia Riski Pratiwi^{1*}, Endah Dwi Hayati²

¹ Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Pawiyatan Luhur, Bendan Duwur, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang

Korespondensi penulis: aulariskipratiwi@aulia@gmail.com

Abstract. *The application of an appropriate and effective learning model is very important in shaping the character and understanding of students, not only in achieving academic competence but also in developing sustainable life values. Educators need to choose strategies that connect the material to the social, cultural and needs realities of students. This can be realized by applying a contextual learning model that emphasizes the relationship between school knowledge and daily life. This study aims to analyze the application of contextual learning models in improving the quality of education learning Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa and Ethics in Semarang Regency Elementary Schools, as well as identifying the inhibiting factors, namely textbooks and technological devices that hinder the interactive presentation of material, resulting in a decrease in students' motivation to learn. This research is supported by the use of Piaget's theory and Bruner's free discoverer learning theory which are the foundation for the application of contextual learning models which are expected to create more meaningful, adaptive, and in accordance with the needs of students. The approach used in this study is qualitative, with observation, interview and document analysis methods. The results of the study show that the contextual learning model is well implemented, but in the 7 stages of implementation the contextual learning model is used unsystematically. This shows that the contextual learning model prioritizes the achievement of learning meaning through dynamic adjustment of stages according to the context, characteristics of students and learning situations in the field, so that in the application of the contextual learning model does not always depend on the sophistication of modern technology but targets the achievement of students' interaction with the surrounding environment as a living book.*

Keywords: *Learning Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa; contextual learning model; quality of learning, ethics.*

Abstrak. Penerapan model pembelajaran yang tepat serta efektif sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik, tidak hanya dalam mencapai kompetensi akademis tetapi juga dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan berkelanjutan. Pendidik perlu memilih strategi yang menghubungkan materi dengan realitas sosial, budaya dan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut dapat terealisasi dengan penerapan model pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Kabupaten Semarang, serta mengidentifikasi faktor penghambatnya yaitu buku ajar dan perangkat teknologi yang menghambat penyajian materi secara interaktif, sehingga mengakibatkan motivasi belajar peserta didik menurun. Penelitian ini didukung oleh penggunaan teori piaget dan teori free discoverer learning dari bruner yang menjadi landasan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual yang diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode observasi, wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual diimplementasikan dengan baik, akan tetapi dalam 7 tahap penerapan model pembelajaran kontekstual digunakan secara tidak sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual mengutamakan ketercapaian makna belajar melalui penyesuaian tahapan secara dinamis sesuai dengan konteks, karakteristik peserta didik dan situasi pembelajaran di lapangan, sehingga dalam penerapan model pembelajaran kontekstual tidak selalu bergantung dengan kecanggihan teknologi modern tetapi menargetkan ketercapaian interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitar sebagai buku hidup.

Kata kunci: Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa; Model pembelajaran kontekstual; Kualitas pembelajaran; Budi pekerti.

1. LATAR BELAKANG

Kegiatan mengajar merupakan rutinitas yang tidak terpisahkan dari peran seorang pendidik. Mengajar bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, melainkan juga elemen utama dalam mencapai tujuan pendidikan, yang mencakup pengembangan potensi peserta didik secara maksimal agar dapat menjadi individu yang cerdas, terampil, berkarakter, dan siap berkontribusi di lingkungan masyarakat. Kegiatan mengajar memerlukan teknik dan kreativitas yang tinggi agar terlaksana dengan efektif, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik sebagai kunci dalam kualitas pembelajaran. Pendidik memiliki peran penting dalam membangun suasana belajar yang mendukung, interaktif, dan bermakna yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Salah satu indikator pembelajaran yang berkualitas adalah proses pengelolaan pembelajaran yang baik oleh tenaga pendidik. Pembelajaran berkualitas tercapai melalui interaksi yang harmonis antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar lainnya dalam suatu lingkungan yang edukatif, sehingga menjadikan pembelajaran yang maksimal serta bermakna dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, pendidik harus melaksanakan serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Salah satu aspek penting dalam proses ini adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik secara optimal (Purnomo dkk., 2022). Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjadi panduan dan mengorganisasi proses belajar mengajar secara efisien, mencakup pola prosedur sistematis yang dirancang berdasarkan teori-teori pendidikan seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Menurut Sutomo (2023), keberadaan model pembelajaran sangat penting karena mampu menciptakan struktur yang jelas dalam kegiatan belajar, sehingga pendidik dapat merancang aktivitas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta membantu dalam memilih metode dan media yang efektif (Purnomo dkk., 2022).

Salah satu model yang dinilai efektif untuk mencapai kualitas pembelajaran adalah Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Model ini menekankan hubungan antara materi pelajaran dan situasi nyata, mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, refleksi, kerja sama, dan pemecahan masalah yang relevan. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, pembelajaran tidak lagi bersifat teoritis, melainkan menjadi pengalaman nyata yang dapat diterapkan, serta melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menilai informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sutomo, 2023).

Dalam konteks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, para pengajar umumnya disebut sebagai penyuluh. Para penyuluh telah mengikuti bimbingan teknis untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan profesionalisme sebagai pengajar, serta memiliki sertifikasi LSP P2 (Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Kedua). Mereka memegang peran penting dan memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik agar dapat memahami serta menghayati nilai-nilai pendidikan kepercayaan. Di Sekolah Dasar Kabupaten Semarang, terdapat beberapa penyuluh yang bertanggung jawab untuk mengajar sekaligus membimbing peserta didik penghayat kepercayaan. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti melalui wawancara, diketahui bahwa model pembelajaran kontekstual telah diimplementasikan, yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini dinilai sebagai salah satu faktor penunjang peningkatan kualitas pembelajaran karena siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif.

Meskipun model ini telah diimplementasikan, terdapat hambatan yaitu kurangnya sarana pendukung. Fasilitas tidak disediakan secara optimal oleh sekolah, sehingga menjadi tantangan bagi penyuluh dalam menyajikan materi secara menarik dan interaktif. Dampak dari hambatan tersebut, peserta didik cenderung kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran karena metode yang digunakan masih terbatas dan kurang variatif. Hal ini menunjukkan perlunya upaya perbaikan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam menyediakan sarana yang memadai agar penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat berjalan lebih efektif dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Menghadapi hambatan tersebut, teori Jean Piaget dan Jerome Bruner dapat dijadikan sebagai dasar acuan. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses aktif di mana anak berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika sarana atau alat peraga terbatas, pendidik dapat menggunakan lingkungan alam dan sosial sebagai pengganti yang lebih autentik. Sejalan dengan itu, Bruner menekankan tahap enaktif (belajar lewat aksi langsung), ikonik (belajar lewat visual), dan simbolik (belajar lewat simbol). Jika sekolah tidak memiliki alat peraga digital, pendidik dapat menekankan pada tahap ikonik menggunakan gambar tangan, skema sederhana, atau pemetaan lingkungan sekitar. Dengan memperkuat dukungan berdasarkan teori-teori ini, pembelajaran kontekstual tidak hanya akan menjadi lebih menarik tetapi juga lebih bermakna. Kedua teori ini relevan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, serta memberikan dasar pemikiran yang kuat bahwa konstruksi pengetahuan yang mendalam tidak ditentukan

oleh kelengkapan fasilitas, melainkan oleh kualitas interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan nyata sebagai media belajar utama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam bagaimana implementasi model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Semarang, dengan fokus menganalisis faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penggunaan model pembelajaran kontekstual.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik. Menurut Bastian & Reswita (2022), CTL membantu pendidik menghubungkan materi sekolah dengan konteks nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model ini bertujuan mendorong proses belajar aktif yang melibatkan aspek fisik, mental, intelektual, dan emosional peserta didik secara simultan (Mashudi & Azzahro, 2020).

Karakteristik utama CTL meliputi: (a) berbasis masalah (*problem based*), (b) penggunaan berbagai konteks (*using multiple contexts*), (c) penggambaran keanekaragaman peserta didik (*drawing upon student diversity*), (d) pendukung pembelajaran dengan inisiatif sendiri (*supporting self regulated learning*), (e) penggunaan kelompok belajar yang saling ketergantungan (*using interdependent learning groups*), serta (f) pemanfaatan penilaian nyata (*employing authentic assessments*) (Mashudi & Azzahro, 2020).

Adapun tujuh komponen utama dalam implementasi CTL menurut Zulniwita (2021) adalah: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri/penemuan, (3) bertanya (*questioning*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modelling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian autentik (*authentic assessment*). Ketujuh komponen ini bersifat dinamis dan adaptif, tidak harus diterapkan secara berurutan, melainkan disesuaikan dengan konteks, karakteristik peserta didik, serta situasi pembelajaran di lapangan.

2.2. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran didefinisikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang tercermin dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta pengembangan sikap peserta didik melalui proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik (Rusly, 2024).

Menurut Nurhasanah & Jayadi (2019), indikator pembelajaran berkualitas meliputi: (a) tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh, (b) terciptanya peserta didik yang proaktif, inovatif, dan berdaya mandiri, (c) pembelajaran yang bermakna dan bernilai, (d) lingkungan belajar yang mendukung, menarik, dan bermakna, serta (e) penggunaan media/alat dan metode pembelajaran yang bervariasi. Dalam konteks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

2.3. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget (Tahap Operasional Konkret)

Teori Piaget sebagaimana dikemukakan dalam Mashudi & Azzahro (2020) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar (7–11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai berpikir logis, namun pemikirannya masih terikat pada benda, kejadian, dan pengalaman yang dapat diamati secara langsung. Pengetahuan tidak dibangun melalui penyerapan informasi pasif, melainkan melalui proses aktif di mana anak berinteraksi dengan lingkungannya. Implikasi teori ini dalam pembelajaran kontekstual adalah bahwa nilai-nilai kepercayaan yang bersifat abstrak harus disajikan melalui pengalaman konkret, benda nyata, serta interaksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitar. Ketika sarana formal terbatas, pendidik dapat memanfaatkan lingkungan alam dan sosial sebagai sumber belajar yang autentik, karena yang terpenting bukanlah kecanggihan alat, melainkan bagaimana objek tersebut memicu konflik kognitif dan eksplorasi mandiri peserta didik.

2.4. Teori Free Discovery Learning Jerome Bruner

Teori Bruner dalam Mashudi & Azzahro (2020) menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan konsep atau aturan melalui contoh-contoh kehidupan nyata, dengan pendidik berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber informasi tunggal. Bruner mengemukakan tiga tahap representasi, yaitu: (a) enaktif (belajar melalui aksi langsung dengan memanipulasi objek nyata), (b) ikonik (belajar melalui visual dengan menggunakan gambar, diagram, atau skema sederhana), dan (c) simbolik (belajar melalui simbol dengan menggunakan bahasa dan lambang abstrak).

Bruner berpendapat bahwa setiap materi dapat diajarkan secara efektif kepada anak pada tahap perkembangan apa pun, asalkan materi tersebut diorganisasikan dengan baik. Dalam konteks pembelajaran kontekstual, teori ini memberikan landasan bahwa pendidik dapat

menekankan pada tahap enaktif dan ikonik ketika sarana teknologi terbatas, misalnya melalui pengamatan langsung, gambar tangan, skema sederhana, atau pemetaan lingkungan sekitar.

2.5. Relevansi Teori dengan Model Pembelajaran Kontekstual

Kedua teori di atas (Piaget dan Bruner) dipilih karena memberikan pandangan baru mengenai pergeseran pembelajaran dari berbasis alat menjadi pembelajaran berbasis pengalaman. Teori Piaget menegaskan pentingnya interaksi aktif dengan lingkungan, sementara teori Bruner menyoroti pentingnya penemuan konsep melalui contoh nyata. Kedua teori ini relevan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, karena mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik, keterkaitan dengan kehidupan nyata, serta proses pembentukan pengetahuan secara mandiri.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam setting alamiah, bukan untuk menguji hipotesis atau menggeneralisasi secara statistik. Menurut Abdussamad (2021), melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami subjek dengan lebih mendalam dan merasakan pengalaman yang dialami oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari. Rancangan deskriptif memungkinkan peneliti mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studi secara rinci dan mendalam.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ini disebut sebagai partisipan atau informan yang terlibat aktif dalam proses pengumpulan data. Subjek penelitian meliputi:

- a. Kepala sekolah dari SD Negeri Candi 02 dan SD Negeri Samban 02 Kabupaten Semarang.
- b. Penyuluh (pendidik) Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti.

Subjek dipilih secara purposif karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait penerapan model pembelajaran kontekstual.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua lokasi, yaitu:

- a. SD Negeri Candi 02, Kecamatan Candisari, Kabupaten Semarang
- b. SD Negeri Samban 02, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang

Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan data yang relevan dengan topik penelitian serta kemudahan akses bagi peneliti. Waktu penelitian berlangsung dari bulan April 2025 hingga April 2026.

3.4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data:

a. Data Primer

Data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama, meliputi:

- 1) Observasi langsung penerapan model pembelajaran kontekstual di kelas
- 2) Wawancara mendalam dengan penyuluh dan kepala sekolah

Catatan lapangan, rekaman, foto, dan transkrip wawancara

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui sumber perantara, berupa dokumen-dokumen yang relevan seperti catatan pembelajaran, laporan evaluasi, dan administrasi pengajaran yang memberikan informasi mengenai kualitas pembelajaran.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data secara simultan untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif:

a. Observasi Non-Partisipasi

Peneliti bertindak sebagai pengamat eksternal tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Observasi difokuskan pada keaktifan dan keterlibatan siswa, keterkaitan materi dengan konteks nyata, serta hasil pembelajaran dengan penerapan model kontekstual. Indikator observasi meliputi 17 aspek yang mencakup tahap awal pembelajaran, kegiatan inti, kegiatan penutup, serta pendukung pembelajaran.

b. Wawancara Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan penyuluh menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Tujuan wawancara meliputi: (1) menganalisis proses perancangan model pembelajaran kontekstual, (2) mengidentifikasi hambatan implementasi, (3) mengevaluasi keterlibatan dan minat siswa, (4) menganalisis nilai-nilai inti yang dikembangkan, serta (5) mengukur perubahan sikap siswa pasca penerapan model.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan tertulis dari penjelasan penyuluh serta bukti audiovisual hasil pembelajaran di kelas. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung dan referensi dalam analisis data.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui empat tahap:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan seluruh data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Penyederhanaan informasi dengan menyaring data yang relevan terkait penerapan model pembelajaran kontekstual dan faktor penghambatnya.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyusunan informasi dalam format terstruktur, disertai kutipan langsung dari responden dengan kode referensi (misal: *P.W1.81.4-12* yang berarti Penyuluh, Wawancara ke-1, halaman 81, baris 4-12) untuk menjaga keakuratan sumber data.

d. Penarikan *Kesimpulan* (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan makna dari data yang telah diproses untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3.7. Validitas Data

Pengujian validitas data menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan penyuluh terhadap hasil observasi langsung dan dokumentasi di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk:

- a. Menilai kredibilitas data
- b. Mengurangi bias peneliti
- c. Meningkatkan keandalan hasil penelitian

Memastikan hasil penelitian benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan, bukan sekadar interpretasi pribadi peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

Penelitian di SD Negeri Samban 02 dan SD Negeri Candi 02 menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model yang sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kepercayaan. Penyuluh telah menerapkan tujuh tahapan model kontekstual, yaitu: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya (questioning), (4) masyarakat belajar (learning community), (5) pemodelan (modelling), (6) refleksi, dan (7) penilaian autentik.

Dalam praktiknya, ketujuh tahap tersebut tidak selalu diterapkan secara berurutan. Penyuluh menyesuaikan urutan tahapan berdasarkan materi ajar dan kondisi peserta didik. Misalnya, tahap pemodelan kadang didahulukan agar peserta didik memiliki gambaran konkret sebelum melakukan eksplorasi mandiri.

Penerapan model ini berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Peserta didik menyatakan lebih senang dan mudah memahami materi karena dikaitkan dengan contoh nyata yang pernah mereka alami. Penyuluh melaporkan bahwa pemahaman peserta didik menjadi lebih mendalam dan tidak mudah lupa, serta terjadi perubahan sikap dan perilaku positif seperti meningkatnya empati, toleransi antarteman yang berbeda keyakinan, dan kesadaran untuk berbuat baik.

4.1.2. Faktor-Faktor Penghambat

Penelitian menemukan dua faktor penghambat utama:

- a. Kurangnya perangkat teknologi Perangkat teknologi yang tersedia tidak cukup untuk digunakan bersamaan dengan kelas lain. Akibatnya, peserta didik harus berbagi melihat materi dari ponsel penyuluh, mengalami kesulitan membaca karena ukuran teks terlalu kecil, dan mata cepat lelah.
- b. Belum tersedianya buku mata pelajaran Di SD Negeri Samban 02, pengajuan buku terkendala keterbatasan anggaran. Di SD Negeri Candi 02, pengajuan dilakukan di luar periode penyusunan RKAS sehingga belum dapat dialokasikan.

Dampak dari keterbatasan tersebut, metode pembelajaran menjadi kurang variatif, peserta didik lebih cepat bosan dan mengantuk, serta semangat belajar menurun.

4.1.3. Strategi Mengatasi Hambatan

Meskipun menghadapi keterbatasan, penyuluh menunjukkan kreativitas tinggi dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alternatif, seperti alam, tradisi lokal,

tokoh masyarakat, tempat ibadah, serta peristiwa sosial dan budaya sebagai "buku hidup". Pihak sekolah juga mendukung strategi ini melalui kebijakan pembelajaran di luar kelas dan komitmen mengalokasikan anggaran untuk pengadaan sarana.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Fleksibilitas Penerapan Model Kontekstual

Temuan bahwa ketujuh tahap model kontekstual tidak selalu diterapkan secara berurutan memperkuat pandangan bahwa model ini bersifat fleksibel dan adaptif, bukan prosedural dan kaku. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan, serta teori free discovery learning Bruner yang mendorong siswa menemukan konsep melalui contoh kehidupan nyata. Esensi model kontekstual terletak pada kebermaknaan proses, bukan pada urutan mekanis tahapannya.

4.2.2. Kesesuaian dengan Teori Perkembangan Piaget

Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) yang membutuhkan pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan nyata. Pernyataan peserta didik bahwa mereka lebih mudah paham saat materi dikaitkan dengan contoh nyata mengonfirmasi teori ini. Nilai-nilai kepercayaan yang abstrak perlu disajikan melalui pengalaman konkret agar dapat dipahami secara bermakna.

4.2.3. Penerapan Teori Bruner

Teori Bruner tentang tiga tahap representasi terlihat jelas dalam pembelajaran:

- a. Enaktif: Peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman nyata (mengunjungi tempat ibadah, mewawancarai tokoh kepercayaan)
- b. Ikonik: Pembelajaran diperkaya dengan media visual (gambar, simbol adat, alat peraga sederhana)
- c. Simbolik: Peserta didik berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai abstrak melalui bahasa dan dialog

4.2.4. Pemenuhan Indikator Kualitas Pembelajaran

Penerapan model kontekstual di kedua sekolah telah memenuhi lima indikator kualitas pembelajaran menurut Nurhasanah & Jayadi (2019):

- a. Tercapainya tujuan pembelajaran (evaluasi harian, bulanan, semester)
- b. Peserta didik yang proaktif, inovatif, dan mandiri
- c. Pembelajaran yang bermakna dan bernilai
- d. Lingkungan belajar yang mendukung, menarik, dan bermakna

- e. Penggunaan media dan metode yang bervariasi

4.2.5. Hambatan sebagai Katalis Kreativitas

Keterbatasan sarana teknologi berdampak pada ketidakmaksimalan tahap ikonik Bruner. Namun, temuan penting menunjukkan bahwa hambatan tersebut tidak menjadi penghalang mutlak. Penyuluh justru mengoptimalkan tahap enaktif dan ikonik melalui pemanfaatan lingkungan sekitar. Hal ini membuktikan bahwa konstruksi pengetahuan yang mendalam tidak ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, melainkan oleh kualitas interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan nyata sebagai media belajar utama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- a. Penerapan model pembelajaran kontekstual di SD Negeri Samban 02 dan SD Negeri Candi 02 berjalan secara dinamis dan adaptif melalui tujuh tahapan (konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian autentik). Ketujuh tahap tidak selalu digunakan berurutan, melainkan disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Penerapan ini berdampak positif: motivasi belajar meningkat, pemahaman lebih mendalam, serta muncul sikap empati, toleransi, dan kesadaran berbuat baik.
- b. Faktor penghambat utama adalah kurangnya perangkat teknologi dan belum tersedianya buku mata pelajaran. Namun, penyuluh mengatasi hambatan tersebut dengan kreativitas memanfaatkan lingkungan sekitar (alam, tradisi, tokoh masyarakat, tempat ibadah) sebagai "buku hidup". Hal ini membuktikan bahwa esensi model kontekstual terletak pada kualitas interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan nyata, bukan pada kecanggihan alat.

5.2. Saran

- a. Bagi penyuluh: Terus kembangkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, optimalkan tahap enaktif dan ikonik (kunjungan, wawancara, pengamatan tradisi lokal), serta tulis materi di papan tulis sebagai pengganti sementara buku fisik.
- b. Bagi sekolah: Realisasikan komitmen pengadaan perangkat teknologi dan buku mata pelajaran melalui alokasi anggaran yang tepat (sesuai periode RKAS), serta dukung pembelajaran berbasis lingkungan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya: Perluas cakupan lokasi penelitian dan gunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur efektivitas model kontekstual secara empiris.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Kosim, M., Fauzi abbas, K. I., & Sudrajat, A. (2022). Manajemen Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan. *Jurnal Simki Pedagogia* 5(2)
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press [https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf](https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku_Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf) (Diakses 1-5-2025)
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga
- Ahmadi, & Hadi, S. (2023). Upaya Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Persiapan Mengajar Guru. *Jurnal Jendela Pendidikan* 3(1) <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/download/409/124> (Diakses 5-5-2025)
- Aminah dkk. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*6(5)<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3791/pdf> (Diakses 5-6-2025)
- Astuti, R., & Najuba, N. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Siswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta* 5 (1) <https://share.google/04HHvYb4avmMnPFve> (Diakses 12-10-2025)
- Bastian, A., & Reswita. (2022). *Model dan Pendekatan Pembelajaran*. Indramayu, Jawa Barat: Adab CV. Adanu Abimata <https://repository.unilak.ac.id/3790/1/Model%20dan%20Pendekatan%20Pembelajaran%20%28New%29.pdf> (Diakses 5-4-2025)
- Basuki, H. (2020). *Membangun Manusia Seutuhnya Tahapan Evaluasi Spritual Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Masyarakat Adat Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Fadjarajani dkk, S. (2020). *Metodologi Penelitian*. Gorontalo: Ideas Publishing <https://repository.uinmataram.ac.id/1737/1/II.C.3%20BOOK%20CHAPTER%20BAB%20XVI.pdf> (Diakses 5-7-2025)
- Fauziah Dewi, S. (2018). Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/715/1/SHIMA%20DEWI%20FAUZIAH.pdf> (Diakses 5-5-2025)
- Lapiah, D. dkk. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar*.

- Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Universitas MuhammadiyahTangerang,2(1)<https://share.google/sWCugosg8XuMKSgAf> (Diakses 12-10-2025)
- Masfufah, E., Sari, E., Munafiah, A., & Kusmawati, H. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran Yang Efektif Dan Efisien. *Journal of Student Research* 1(1)<https://ejournal.stietrianandra.ac.id/index.php/jsr/article/download/981/785/3346> (Diakses 4-23-2025)
- Mashudi, & Azzahro, F. (2020). *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*. Lumajang: LP3DI Press <https://digilib.uinkhas.ac.id/28233/1/BK-CTL-Mashudi.pdf> (Diakses 5-3-2025)
- Munawir dkk. (2024). Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Al Mau'izhoh*6(1)<https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/download/9026/4980/43370> (Diakses 5-6-2025)
- Nurhasanah, S., & Jayadi, A. dkk. (2019). Strategi Pembelajaran. Cipayung: Edu Pustaka<https://repository.umj.ac.id/4628/1/Buku%20Strategi%20Pembelajaran%20lengkap.pdf> (Diakses 3-28-2025)
- Purnomo, A. dkk. (2022). Pengantar Model Pembelajaran. Lombok: Yayasan Hamjah Diha <https://repository.radenintan.ac.id/23905/1/68.%20Pengantar%20Model%20Pembelajaran.pdf> (Diakses 5-4-2025)
- Putranti Wahyu, V. A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 46 Jakarta. https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/78192/1/11170110000062_Ananda%20vika%20wahyu%20putranti.Pdf
- Rachmawati Widhi, D. dkk. (2021). Teori dan Konsep Pedagogik. Cirebon: Insania <https://staff.universitaspahlawan.ac.id/web/upload/materials/4872-materials.pdf> (Diakses 6-12-2025)
- Romli. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan: Edugama*8(2)<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/edu/article/download/2590/1139/> (Diakses 5-4-2025)
- Rusly, F. (2024). Motivasi Belajar. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (edisi ke 2). Bandung: Alfabeta,cv.
- Sukoco, A. (2021). Buku Panduan Guru Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti. Cipete: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Kepercayaan-BG-KLS-XI.pdf> (Diakses 5-5-2025)
- Supardi. (2020). Landasan Pengembangan Bahan Ajar Menunju Kemandirian Pendidik Mendesain Bahan ajar Berbasis Kontekstual. Mataram: Sanabil

<https://repository.uinmataram.ac.id/153/1/Landasan%20Pengembangan%20Bahan%20Ajar.pdf> (Diakses 6-18-2025)

Sutomo. (2023). Model-Model Pembelajaran. Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha
<http://repo.bunghatta.ac.id/16399/1/eBook%20Model-model%20Pembelajaran%20%281%29.pdf> (Diakses 6-12-2025)

Tabrani dkk. (2024). Model-Model Pembelajaran. Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran7(5)<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/35868> (Diakses 5-4-2025)

Wahyuni Sri dkk., R. (2024). Model-Model Pembelajaran. Bandung: Widina Media Utama<https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/567168-model-model-pembelajaran-130706bf.pdf> (Diakses 5-4-2025)

Warningsih, E. (2018). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Ips 1 Sma N 1 Galur Melalui Eksperimen Singkat. Jurnal Ide Guru 3(2)

Yanti Afferi, R., & Masitoh. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Griya Cendikia, Universitas Muhammadiyah Kotabumi 7(2)
https://juma.umko.ac.id/index.php/griyacendikia/article/download/219/114/769?__cf_chl_tk=li2yVDQDhxnCkHvM05sVG66GYAyECS3kTyixnGQfP5E-17464627271.0.1.1JmxCfW1tqOcrPqzOW3cf8cZFAdl0pr.sgdNuyYd6Prq (Diakses5-5 2025)

Zulniwita. (2021). Contextual Teaching And Learning. Jogjakarta: KBM INDONESIA (Diakses 5-5-2025)